

**PERMASALAHAN BELAJAR DARI RUMAH  
BAGI GURU LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DAERAH TERPENCIL**

**THE PROBLEMS OF LEARNING FROM HOME FOR TEACHERS  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION INSTITUTIONS IN REMOTE AREA**

**Hardiyanti Pratiwi**  
**PIAUD FTK UIN Antasari Banjarmasin**  
**E-mail: hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id**

**Aghnaita**  
**PIAUD FTK IAIN Palangkaraya**

Naskah diterima tanggal: 30-03-2021 disetujui tanggal: 06-10-2021

**Abstract:** *COVID-19 pandemic has resulted in school closures and sudden migration to online learning without proper preparation. The government through the Ministry of Education and Culture has established learning from home program for all levels of education, including early childhood education as well as Raudhatul Athfal (Islamic early childhood education). Identifying the problems of learning from home programs that are implemented at Raudhatul Athfal institutions in remote areas is important as the first step in efforts to improve the quality and equality of education for all children. This qualitative research was conducted by involving 24 Raudhatul Athfal teachers and 20 parents of students in Aluh-Aluh sub-district, Banjar district. The results of the study revealed several problems faced by Raudhatul Athfal's teacher in implementing learning from home programs for early childhood, namely the internet and digital technology gap, difficulties in adapting the emergency curriculum, low competence of teachers in distance learning, less synergistic teacher-parent communication, and the low awareness of parents toward education for early childhood. If these problems continue, it will widen the gap in access to education, especially for early childhood in remote areas.*

**Keywords:** *problems of learning, early childhood education, distance learning, teacher competence*

**Abstrak:** *Pandemi COVID-19 mengakibatkan penutupan sekolah dan perpindahan ke pembelajaran daring secara mendadak tanpa ada persiapan yang matang. Pemerintah melalui Kemendikbud menetapkan program belajar dari rumah untuk semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan anak usia dini yang di dalamnya termasuk Raudhatul Athfal (RA). Identifikasi permasalahan program belajar dari rumah yang diterapkan pada lembaga RA di daerah terpencil menjadi penting sebagai langkah awal usaha perbaikan kualitas dan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melibatkan 24 guru RA dan 20 orang tua anak didik di kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi guru RA dalam melaksanakan program belajar dari rumah bagi anak usia dini, yaitu kesenjangan internet dan teknologi digital, kesulitan adaptasi kurikulum darurat, rendahnya kompetensi guru berkaitan dengan pendidikan jarak jauh (PJJ), kurang sinergisnya komunikasi guru-orang tua, dan rendahnya tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak usia dini. Jika dibiarkan, permasalahan ini dapat memperluas kesenjangan akses pendidikan khususnya bagi anak usia dini di daerah terpencil.*

**Kata kunci:** *permasalahan belajar, pendidikan anak usia dini, pembelajaran jarak jauh, kompetensi guru*

## PENDAHULUAN

Adanya gangguan dalam bidang pendidikan yang merupakan imbas dari pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi masalah jangka pendek, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi jangka panjang dan kemungkinan akan meningkatkan ketimpangan. Utah Education Policy Center (2012) mengemukakan bahwa kondisi pandemi dapat menghambat dukungan belajar bagi anak, seperti keterlibatan dan pencapaian akademis, hubungan yang kuat dengan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Jika dalam keadaan normal siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari sepuluh hari memiliki kemungkinan 36 persen lebih besar untuk putus sekolah, tentu dampak yang lebih besar akan muncul akibat pandemi yang panjang ini. Berkaca pada kasus di Amerika Serikat setelah penutupan sekolah karena bencana alam, seperti Badai Katrina tahun 2005 dan Badai Maria tahun 2017, sebanyak 14 hingga 20 persen siswa tidak pernah kembali ke sekolah (National Center for Disaster Preparedness; Children's Health Fund, 2010).

Menggunakan data dari 157 negara, analisis riset yang dilakukan oleh Azevedo, Hasan, Goldemberg, Iqbal, & Geven (2021) memprediksi bahwa tingkat pendidikan dan pembelajaran global akan turun selama pandemi. Kualitas pendidikan akan tertinggal antara 0,3 hingga 0,9 tahun dibandingkan dengan sekolah di masa normal. Hampir tujuh juta siswa dari pendidikan dasar hingga menengah terancam putus sekolah hanya karena guncangan ekonomi akibat pandemi. Eksklusivitas dan ketidaksetaraan pendidikan kemungkinan akan diderita lebih buruk oleh kelompok yang sudah terpinggirkan dan rentan, seperti anak perempuan, etnis minoritas, anak dari daerah terpencil, dan penyandang disabilitas.

Rifa'ie (2020) juga menegaskan adanya pandemi COVID-19 ini memunculkan permasalahan yang serius terhadap kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun

demikian, hal ini membawa ke arah pembelajaran yang lebih solutif yaitu pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menjadi tugas baru sebagai keterampilan yang harus dikuasai pendidik.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan salah satu bentuk program belajar dari rumah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR). Program belajar dari rumah berarti proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik pada lokasi yang berbeda sehingga memerlukan teknologi dan informasi serta sumber daya interaktif untuk menghubungkan keduanya (Gonzalez, *et al.*; Krämer, Neugebauer, Magenheimer, & Huppertz, 2015; Wang, Shannon, & Ross, 2013).

Program belajar dari rumah merupakan bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi secara jarak jauh. Pembelajaran jenis ini sering ditandai adanya perbedaan ruang antara guru dan peserta didik dengan pemanfaatan media dan teknologi yang meminimalisir batasan perbedaan ruang tersebut (Bušelić, 2017; Wilde & Hsu, 2019). Oleh sebab itu, program belajar dari rumah dengan sistem dalam jaringan dapat disebut dengan model pembelajaran berbasis teknologi informasi (Dewi, 2017).

Berdasarkan pedoman pembelajaran yang dirilis oleh Kemendikbud, ada beberapa pertimbangan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran secara daring di jenjang PAUD, yaitu memenuhi kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan, serta memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua (Kemendikbud, 2020a). Hal tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip pelaksanaan belajar dari rumah yaitu kesehatan

dan keselamatan berbagai pihak menjadi pertimbangan utama (Kemendikbud, 2020b).

Di sisi lain, pembelajaran ini juga berfokus pada kemitraan dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua. Jenjang PAUD dan pendidikan dasar memerlukan pendampingan dan pengawasan orang tua yang lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan di atasnya dalam melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Oleh karena itu, kebijakan program belajar dari rumah melalui daring pada jenjang PAUD merupakan langkah solutif yang ditawarkan. Dengan demikian, sekolah juga dapat tetap memenuhi hak dan kebutuhan peserta didik menyelenggarakan pembelajaran serta meminimalisir penyebaran *COVID-19*.

Menurut Nuridin dan Anhusadar (2021) pembelajaran secara daring tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mendapatkan materi pembelajaran serta mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikan. Namun demikian, untuk mencapai kondisi ideal tersebut diperlukan persiapan dari berbagai unsur pendukung. Mulai dari kesiapan pendidik, pembaruan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dukungan sarana dan prasarana, serta peranti yang stabil. Dengan demikian, implementasi pembelajaran secara daring dapat berjalan secara efektif jika memiliki desain dan perencanaan instruksional yang baik (Adedoyin & Soykan, 2020; Hodges, Moore, Locke, Trust, & Bond, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Putra, Liriwati, Tahrim, Syafrudin, & Aslan (2020) menyoroiti berbagai kekurangan dalam proses belajar dari rumah yang diterapkan di Indonesia. Ada beberapa aspek yang sangat memprihatinkan serta menjadi keterbatasan pada pembelajaran daring. Mulai dari ketersediaan teknologi pembelajaran daring, kesiapan orang tua untuk mendukung pembelajaran, pengelolaan pembelajaran siswa, hingga kesiapan pemerintah untuk memberikan dukungan kebijakan pembelajaran nasional yang tiba-tiba selama

masa pandemi. Hal ini juga diperkuat oleh Nuridin dan Anhusadar (2021) dalam penelitiannya, bahwa pembelajaran secara daring belum terlaksana secara efektif.

Selain implementasi pembelajaran daring yang masih banyak menimbulkan masalah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, konsep pembelajaran daring juga tidak ideal jika diterapkan pada jenjang prasekolah (Kim, 2020). PAUD sebagai lembaga pendidikan prasekolah memiliki prinsip belajar melalui bermain yang cenderung melakukan interaksi secara langsung. Selain itu, pembelajaran juga disampaikan secara kontekstual, tematik, serta menyenangkan. Oleh sebab itu, pada jenjang ini pembelajaran sebenarnya lebih tepat dilakukan secara tatap muka dan dikemas dalam bentuk bermain.

Konsep belajar melalui tatap muka dan bermain sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui proses meniru. Anak melihat perilaku yang dicontohkan kemudian menirunya. Pembelajaran daring bertolak belakang dengan karakter belajar anak usia dini. Akibatnya, masih terdapat berbagai kesulitan bagi anak usia dini serta lembaga PAUD ketika melakukan pembelajaran secara daring. Kim (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring dianggap belum dapat memberikan kesempatan baik bagi anak usia dini yang sangat memerlukan interaksi dan praktik langsung dibandingkan peserta didik di jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, kebutuhan dan perkembangan anak juga perlu diperhatikan untuk menentukan media pembelajaran daring yang sesuai serta mengoptimalkan partisipasi anak usia dini.

Melalui studi ini, akan diinventarisasi dan dijelaskan permasalahan program belajar dari rumah yang diterapkan selama pandemi pada lembaga RA (Raudhatul Athfal) di daerah terpencil. Identifikasi permasalahan ini menjadi penting sebagai landasan untuk perbaikan kualitas program belajar dari rumah, khususnya

bagi lembaga RA di daerah terpencil sebagai salah satu usaha mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam mencapai salah satu target *The Sustainable Development Goals (SDGs)*, yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokus penelitian adalah lembaga RA di wilayah pesisir Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Aluh-aluh merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah pesisir. Jarak dari Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, ke Aluh-aluh Besar sebagai pusat Kecamatan Aluh-aluh sejauh kurang lebih 25 kilometer. Jarak ini lebih dekat jika dibanding dengan jarak dari Aluh-Aluh Besar ke Ibukota Kabupaten Banjar, Martapura, yang jaraknya kurang lebih 45 kilometer. Kondisi jalan yang ditempuh sudah cukup bagus karena sudah diaspal. Namun, ada banyak titik dimana terdapat lubang-lubang dan jalan yang ambles. Alat transportasi utama yang digunakan antardesa di Kecamatan Aluh-Aluh adalah kelotok, yaitu kapal mesin kecil. Desa-desa di kecamatan ini memang dipisahkan oleh sungai besar dan anak-anak sungai. Mata pencaharian utama yang digeluti warga Aluh-Aluh adalah bertani, nelayan, dan beternak itik.

Subjek penelitian ini adalah Guru RA dan orang tua dari peserta didik. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh. Sejumlah 24 guru dari lembaga RA yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh menjadi sampel penelitian ini. Dari total 24 guru, sebanyak 4 guru memiliki latar belakang pendidikan S1 PG PAUD dan 3 orang guru yang masih kuliah. Sampel dari orang tua diambil secara *snowball* mencapai 20 orang hingga saturasi data terpenuhi. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi guru dalam program belajar dari rumah pada

lembaga RA di daerah terpencil. Penelitian ini dilakukan pada Agustus hingga November 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (2002) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap reduksi data, dimulai dengan mengumpulkan berbagai data dari semua sumber data dan mengklasifikasi berdasarkan temuan data yang muncul. Selanjutnya, data tersebut dipaparkan sesuai dengan klasifikasi permasalahan yang muncul yang diperoleh dari sumber data lalu dikaji kembali berdasarkan teori dan referensi yang ada. Terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan temuan dari beberapa permasalahan dalam program belajar dari rumah yang dihadapi oleh lembaga PAUD di wilayah terpencil. Berdasarkan data yang diperoleh dari 24 Guru RA di Kecamatan Aluh-Aluh, diinventarisasi permasalahan dalam pembelajaran daring yang mereka ungkapkan. Selain itu, data mengenai permasalahan program belajar dari rumah ini juga dikumpulkan dari 20 orang tua siswa. Secara umum, orang tua merasa program belajar dari rumah memiliki berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh secara kompleks dalam pendampingan anak saat belajar dari rumah. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan jika mengingat masa usia dini adalah masa emas dalam perkembangan anak yang berlangsung sangat cepat. Di masa ini, anak juga membangun fondasi penting untuk masa depannya.

### ***Kesenjangan Internet dan Teknologi Digital***

Kesenjangan internet dan teknologi digital termanifestasi dalam minimnya orang tua yang

memiliki dan mahir mengoperasikan gawai untuk pendidikan anak, buruknya sinyal, dan mahalnnya kouta data. Ketika pergeseran mendadak dan mengejutkan dari pembelajaran tatap muka ke program belajar dari rumah (BDR), hal pertama yang terlintas bagi para partisipan yang berprofesi sebagai guru RA di daerah terpencil adalah masalah kesenjangan internet dan keterbatasan media digital ini. Menurut pemahaman ibu Rs, Nh, Mf, Rh dan Tw, BDR memerlukan internet dan media digital sebagai sarana yang menghubungkan guru dengan anak didik. Jika sarana ini tidak bisa terpenuhi, tentunya BDR tidak berjalan ideal.

Kondisi tidak ideal ini memaksa guru membuat format BDR dengan meminimalkan peran internet dan teknologi digital. Mereka merancang kegiatan belajar untuk satu minggu, memanggil seluruh orang tua untuk mengambil bundel kegiatan belajar mingguan tersebut dan meminta mereka untuk mengumpulkannya kembali satu minggu kemudian sekaligus mengambil lagi bundel kegiatan belajar yang baru. Akibatnya, guru merasa mereka hanya bisa membuat dan mengevaluasi tugas. Sedangkan orang tua merasa tugas dari guru adalah beban tambahan pekerjaan karena mereka harus mengajar anak di rumah di samping pekerjaan harian lain. Bahkan dari pengakuan beberapa orang tua, menyiratkan rasa keberatan karena harus membayar SPP namun malah mengajar anaknya sendiri.

Dari 20 orang tua yang diwawancarai, mayoritas mereka menyatakan tidak melaksanakan seluruh kegiatan BDR yang dirancang oleh guru. Mereka mengungkapkan beberapa kendala, utamanya karena kesibukan pekerjaan dan tidak adanya dukungan perangkat digital, kouta data atau sinyal internet.

Orang tua yang sibuk bekerja di pagi hari, baik sebagai petani, nelayan, maupun buruh, memerlukan waktu istirahat di siang hari. Mereka menyatakan waktu yang mungkin paling kondusif untuk mendampingi anak belajar adalah

malam hari karena pada sore hari anak-anak biasanya bermain dengan teman sebaya. Mereka juga mengeluhkan sulitnya adaptasi dengan perangkat digital untuk membantu anak belajar.

Membujuk anak belajar juga merupakan tantangan yang memerlukan usaha ekstra dari orang tua. Ada beberapa trik yang biasanya mereka lakukan agar anak belajar, yaitu memberi tambahan uang jajan, memberikan pujian, mengelus-elus anak, bahkan ada juga yang sampai harus menggunakan paksaan dan ancaman. Misalnya, mengatakan kepada anak kalau tidak belajar nanti diberhentikan dari sekolah atau tidak mendapat uang jajan. Orang tua mengungkapkan, penggunaan telepon selular pintar atau *smartphone* dalam pembelajaran menjadikan anak lebih sering terpapar *screen time* atau menghabiskan waktu dengan menggunakan gawai. Biasanya anak merengek untuk menggunakan *smartphone*, baik untuk menonton video atau bermain *game*, setelah atau sebelum belajar jarak jauh.

### ***Kesulitan Adaptasi Kurikulum Darurat***

Semua partisipan pada empat lokus penelitian menyatakan bahwa lembaga mereka melaksanakan BDR. Mereka juga menyatakan bahwa dalam BDR tersebut, diterapkan kurikulum darurat. Dalam perspektif partisipan, kurikulum darurat adalah pengurangan materi ajar. Mereka beralasan bahwa kurikulum darurat tujuannya untuk mengurangi beban guru dan anak didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan modul khusus untuk pembelajaran PAUD di masa pandemi ini. Namun sayangnya, informasi ini tidak sampai kepada para partisipan. Mereka memang mengakui jarang mengakses berita *daring* tentang perkembangan pendidikan anak usia dini di masa pandemi. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, utamanya sinyal yang kurang mendukung dan ketersediaan kouta data yang terbatas. Selain itu, kanal informasi pendidikan

melalui grup media sosial organisasi profesi seperti HIMPAUDI, IGTKI, atau IGRA juga tidak maksimal dalam menyampaikan berita penting ini kepada pemangku kepentingan PAUD di daerah-daerah terpencil.

Pada kurikulum darurat yang digagas kemendikbud, dinyatakan bahwa prinsip belajar yang utama adalah bermain. Proses belajar seharusnya terjadi di saat anak bermain dan melakukan kegiatan sehari-hari. Dari prinsip ini dapat dimaknai bahwa guru tidak dibebani untuk merancang kegiatan belajar yang rumit, namun harus memiliki keluwesan dalam melakukan asesmen untuk memastikan berjalannya proses perkembangan anak didik.

Dari wawancara dan telaah dokumen pembelajaran yang dilakukan pada empat lokus penelitian ini, tidak ada satupun guru yang memanfaatkan kegiatan bermain atau aktivitas harian lainnya sebagai wahana belajar anak. Mereka memilih untuk memformat kegiatan belajar sebagaimana persepsi umum, yaitu duduk, memegang pensil, dan berhadapan dengan buku. Menurut mereka, proses belajar seperti ini sesuai dengan kehendak orang tua dan mudah memberikan penilaian. Adapun jika belajar dimanifestasikan dalam kegiatan bermain atau aktivitas harian anak seperti biasa, orang tua akan mengeluhkan anaknya tidak belajar. Selain itu, proses penilaian juga menjadi sulit karena ketergantungan guru terhadap orang tua lebih dominan.

Kondisi di atas tercermin dari data wawancara dengan Ibu Nh dari RA Nur Iqra.

“Kalau seperti itu – menjadikan bermain atau aktivitas harian sebagai proses belajar - akan dianggap orang tua tidak belajar. Akibatnya, orang tua tidak membayar SPP lagi.”

Ibu Rs dari RA Mulia juga menambahkan.

“Bila kita menugaskan anak mewarnai atau menulis, penilaiannya lebih mudah. Kalau mengikuti instruksi menteri, penilaiannya akan sulit. Sangat bergantung pada orang

tua. Padahal, mereka ada yang bekerja sebagai nelayan, petani.”

Mengenai kurikulum, partisipan dari dua lokus mengakui bahwa mereka membuat sendiri KTSP lembaga dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Namun, pada praktiknya, tidak banyak perubahan dalam KTSP ini setiap tahunnya karena minimnya penyerapan aspirasi masyarakat dan telaah kondisi kontekstual tempat lembaga berdiri. Oleh karena itu, rapat tahunan penyusunan KTSP hanya sebagai formalitas saja. Adapun partisipan dari dua lokus lainnya menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di lembaga mereka adalah mengikuti dari kurikulum lembaga lain. Tidak pernah ada rapat penyusunan dan perubahan kurikulum sejak kurikulum yang ada ini diberlakukan.

Stagnansi penyusunan dan kontekstualisasi kurikulum di lembaga PAUD menyebabkan kemampuan guru dalam memahami kurikulum sangat rendah. Guru bahkan tidak menyadari bahwa setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mereka muat dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan asesmen dan evaluasi. Menurut mereka, yang terpenting adalah kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dan anak bisa memenuhi tuntutan persepsi orang tua atau masyarakat mengenai proyeksi lembaga PAUD, yaitu memastikan anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, serta mewarna dan bernyanyi.

### ***Rendahnya Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan BDR***

Seluruh partisipan menyatakan bahwa BDR adalah hal yang baru bagi mereka. Partisipan belum memiliki gambaran pemahaman dan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi BDR. Kurikulum darurat pun diserahkan sepenuhnya oleh lembaga kepada kreativitas masing-masing guru. Lembaga hanya ingin memastikan ada proses belajar mengajar selama masa pandemi karena mereka bertanggung jawab atas dana pendidikan yang

sudah dibayarkan oleh orang tua. Adapun bagaimana proses serta kualitas belajar mengajar tersebut tidak menjadi perhatian penting bagi lembaga.

Tidak sinkronnya pemahaman kurikulum darurat guru PAUD dengan arahan Kemendikbud terlihat jelas dalam tahap implementasi. Kemendikbud menekankan bahwa kurikulum darurat memiliki prinsip bermain adalah belajar. Kegiatan belajar bagi anak seharusnya diformat dalam permainan aktif. Orang tua diminta berperan untuk mengajak dan mengawasi anak bermain sambil membantu guru melakukan asesmen. Namun yang terjadi di lapangan, guru memberikan penugasan kepada anak didik untuk membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarna, dan bernyanyi. Orang tua diminta mendokumentasikan kegiatan tersebut kemudian mengirimkannya kepada guru.

Ibu Rh dan Tw yang sudah lulus S-1 PG PAUD pun menyatakan bahwa proses pembelajaran di lembaga PAUD tempatnya mengabdikan memang tidak ideal. Sebagai guru yang lebih muda, mereka tidak bisa langsung menghadirkan perubahan secara radikal. Ada banyak pihak yang harus diajak berdiskusi dan menyamakan persepsi, terutama para guru senior. Selain itu, orang tua juga menganggap PAUD sebagai tempat penitipan anak dan menilai kualitas PAUD dari kemampuannya mendidik anak untuk bisa calistung. Ibu Rh menjelaskan:

“Alhamdulillah, karena kuliah kita sudah mengetahui bagaimana seharusnya anak belajar di PAUD. Namun, ada banyak pihak yang berbeda pemahaman, jadi tidak bisa langsung mengubah kondisi ini. Sedikit demi sedikit dahulu. Apalagi kami ini guru junior, tidak berani berbicara banyak. Kami terus saja berusaha untuk menawarkan persepsi baru kepada teman-teman untuk perbaikan PAUD.”

Dari segi perencanaan, walaupun para partisipan mengakui menjalankan kurikulum darurat, tetap tidak ada perubahan yang

mendasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dibuat hanya berupa formalitas untuk laporan saja, bukan dipergunakan sebagai panduan mengajar. Seluruh partisipan juga tidak mengetahui bahwa ada format RPP satu lembar yang diinstruksikan oleh kemendikbud. RPP satu lembar ini paling tidak memuat tujuan, kegiatan belajar, dan penilaian. Melalui RPP satu lembar, orang tua dapat mengetahui kegiatan belajar anak mereka dalam satu minggu.

Dari wawancara kepada beberapa orang tua, mereka mengakui sering mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan anak mereka. Orang tua beralasan, mengajar anak lebih membutuhkan waktu, keterampilan, dan kesabaran, sedangkan mereka juga harus bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Karena itu, mengerjakan tugas anak dipandang hal yang ringan. Menurut orang tua, dengan mengerjakan tugas anak, mereka dapat segera memenuhi tagihan tugas dari guru sehingga bisa fokus mengerjakan kegiatan lainnya.

Partisipan dari keempat lokus menyatakan hal yang sama bahwa alasan utama semua orang tua yang kesulitan menjalani BDR karena tidak memiliki gawai, sinyal yang buruk, dan keterbatasan kuota data. Oleh karena itu, guru memformat kegiatan penugasan enam hari dalam satu minggu. Orang tua kemudian mengambil tugas tersebut dan menyerahkannya kepada guru seminggu kemudian. Karena kesenjangan digital tersebut, format tugas pun lebih banyak dalam bentuk formatif daripada otentik. Kondisi tersebut diungkapkan oleh Ibu Mf.

“Kalau kita meminta anak praktik bernyanyi atau sholat, hal tersebut akan sulit dilakukan. Banyak orang tua yang tidak memiliki gawai. Jadi tugas yang diberikan seperti menulis, mewarna, atau menggambar saja agar tidak perlu merekam dengan gawai”.

Asesmen yang dilakukan oleh guru memang lebih condong pada ranah kognitif dan seni saja. Hal itu pun terbatas pada asesmen dengan

menggunakan media kertas. Sedangkan kondisi nonkognitif sulit dilakukan oleh guru secara seimbang. Menurut para guru, untuk melakukan asesmen di ranah moral agama, sosial emosional, fisik motorik, dan bahasa harus melalui tatap muka, atau paling tidak menggunakan asesmen otentik. Untuk itu, orang tua harus membuat rekaman video. Hal ini sulit dilakukan mengingat banyak orang tua yang tidak memiliki gawai.

### ***Kurang Sinergisnya Komunikasi Guru-Orang Tua***

COVID-19 juga memaksa banyak keluarga di Indonesia untuk berjuang mencari nafkah sambil mendampingi anak belajar. Belajar daring bagi mayoritas peserta didik dan guru di Indonesia adalah hal yang baru dan belum teruji sebelumnya. Asesmen dan evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara daring, tentunya dengan banyak uji coba. Bahkan tidak sedikit penilaian yang dibatalkan.

*Parenting* atau konsep pengasuhan sebenarnya dapat menjadi jalur utama komunikasi antara lembaga PAUD-guru-orang tua. Melalui *parenting*, lembaga dapat menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana peran orang tua dalam menyukseskan tujuan tersebut. Guru juga dapat mengomunikasikan bagaimana perkembangan anak didik dan menjalin kerja sama sinergis agar pendidikan di sekolah dapat dijalankan kembali di rumah dengan selaras. Sayangnya, seluruh partisipan mengakui bahwa di lembaganya sangat jarang melakukan kegiatan *parenting*. Walaupun ada, substansinya juga tidak terkait dengan menjalin komunikasi dua arah kegiatan belajar di lembaga PAUD. *Parenting* lebih banyak berisi ceramah untuk orang tua. Permasalahan ini sejalan dengan pernyataan Ibu Rh.

“Dahulu memang ada program *parenting*, tetapi banyak orang tua tidak hadir, sehingga kegiatan tersebut menjadi tidak efektif”.

Dari hasil wawancara, mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka menggunakan grup

WhatsApp (WA) sebagai sarana komunikasi. Namun, mereka juga mengakui bahwa eksistensi grup ini kurang efektif karena beberapa alasan, yaitu tidak semua orang tua tergabung dalam grup, orang tua pasif dalam grup, dan orang tua tidak membaca arahan yang disampaikan oleh guru. Grup WA yang dibuat oleh guru juga lebih banyak digunakan sebagai sarana menjelaskan tugas mingguan, bukan memaparkan perkembangan personal masing-masing anak dan mengomunikasikan bentuk kerja sama orang tua-guru agar perkembangan anak dapat tercapai maksimal.

Selain grup WA, tidak ada lagi jalur komunikasi lain yang dimaksimalkan oleh guru. Lembaga juga tidak memiliki akun media sosial seperti Instagram atau Facebook untuk menunjukkan dan menjelaskan kegiatan pendidikan yang dijalankan. Menurut para partisipan, akun media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena akun tersebut sepertinya akan jarang diakses oleh orang tua dan masyarakat. Partisipan juga tidak melakukan kunjungan rumah karena terkendala dana operasional. Selain itu, jarak rumah antaranak didik juga menjadi kendala, baik karena jarak yang jauh maupun alat transportasi yang tidak selalu tersedia karena harus menyeberangi sungai-sungai besar.

### ***Rendahnya Tingkat dan Kesadaran Orang Tua terhadap Pendidikan Bagi Anak Usia Dini***

Ada dua hal yang saling berkelindan dalam masalah ini, yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Anak-anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah dan yang tinggal di daerah pedesaan, cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain daripada belajar. Dalam perkembangan pendidikan anak, orang tua cenderung tidak berpartisipasi dalam pembelajaran anak karena mereka tidak tahu bagaimana mengisi peran.

Dari hasil wawancara kepada orang tua anak didik, pendidikan anak usia dini dalam persepsi mereka adalah persiapan untuk memasuki sekolah dasar. Hal ini berarti lembaga PAUD dituntut untuk membuat anak bisa membaca, menulis, dan berhitung secepat mungkin karena merupakan tuntutan bagi mereka yang ingin memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Di daerah-daerah, masih ada SD/MI yang menerapkan tes masuk berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Walaupun ada larangan mengajar calistung pada anak PAUD melalui surat edaran Mendiknas Nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, calistung tetap diajarkan guru karena materi pelajaran tingkat SD/MI memang menuntut anak untuk menguasai calistung.

Orang tua di daerah terpencil umumnya tidak memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap tingkat pendidikan. Target orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah anak bisa membaca, menulis, berhitung, dan memiliki pengetahuan agama yang memadai. Pendidikan tinggi tidak menjamin kesejahteraan karena pekerjaan yang tersedia di daerah ini sangat terbatas. Menurut mereka, kekuatan finansial lebih berperan dalam kesuksesan seseorang daripada pengetahuan.

Selain itu, persepsi dominan lain yang dimiliki orang tua terhadap lembaga PAUD adalah sebagai tempat penitipan anak. Orang tua yang memiliki kesibukan dan pekerjaan setiap harinya tentu tidak bisa mendampingi anak mereka. Membawa anak ke tempat bekerja, sawah, atau laut adalah hal yang tidak mungkin. Karena itu, mereka memerlukan tempat penitipan supaya anak bisa beraktivitas dengan nyaman bersama teman sebaya.

Selain munculnya masalah dalam proses pendidikan, secara psikologis peserta didik dan orang tua juga mengalami tekanan yang cukup berat. Tidak semua orang tua memahami tujuan

pendidikan anak usia dini dan menguasai cara mendidik anak dengan baik. Dari hasil wawancara, tidak satupun orang tua yang memahami aspek-aspek perkembangan anak, terlebih pokok pencapaian perkembangan anak. Di lain pihak, banyak yang mengatakan bahwa anak mereka lebih taat terhadap guru dan lebih manja terhadap orang tuanya. Orang tua mengalami kesulitan menemukan strategi yang tepat agar anak senang belajar bersama mereka. Kondisi ini juga membuat pendidikan di rumah tidak berjalan seperti rencana.

### **Pembahasan**

Keterlibatan peserta didik juga diprediksi jauh menurun dalam format pembelajaran daring. Ada banyak alasan mengapa anak tidak terlibat dalam program belajar dari rumah, termasuk di antaranya karena kurangnya akses internet dan perangkat digital. Siswa minoritas dan berpenghasilan rendah cenderung memiliki lebih banyak ketidakhadiran dan cenderung absen kronis (setidaknya 10 persen dari hari-hari sekolah), dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sejahtera (Whitney & Liu, 2017).

Risiko terjadinya *learning loss* tersebut juga diungkapkan berdasarkan hasil studi yang menunjukkan adanya penurunan capaian hasil belajar pada BDR jika dibandingkan dengan pembelajaran di kelas (Satuan Tugas Penanganan *COVID-19*, 2020). Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana parahnya dampak *COVID-19* pada anak didik dari keluarga menengah ke bawah di daerah terpencil. Azzahra (2020) mengungkapkan bahwa adanya penyebaran *COVID-19* ini lebih merugikan bagi anak didik yang berasal dari keluarga prasejahtera dan pedesaan.

Selain efek negatif dari *learning loss* dan tingkat putus sekolah, faktor lain yang lebih sulit diukur juga dapat memperburuk situasi. Misalnya, pandemi membuat anak terisolasi secara sosial dari kawan-kawannya. Selain itu,

anak juga kehilangan kesempatan untuk bermain bersama teman-temannya secara bebas, serta melakukan kegiatan olahraga bersama. Gangguan emosional dan kecemasan juga meningkat dengan adanya kemungkinan orang tua kehilangan pekerjaan atau anggota keluarga yang terinfeksi virus. Kondisi ini juga dapat mengurangi motivasi belajar dan merusak kinerja peningkatan aspek perkembangan anak. Penelitian Picou dan Marshall, (2007) menunjukkan dampak gangguan sekolah setelah bencana alam pada perkembangan siswa dapat berlangsung lama yang ditandai beberapa siswa terus menunjukkan tekanan psikologis dan kesulitan berkonsentrasi selama beberapa tahun setelahnya.

Data hasil evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbud terhadap pelaksanaan BDR selama tiga bulan menunjukkan bahwa hanya 51 persen kegiatan ini berjalan dengan efektif (Indahri, 2020). Salah satu faktor penyebabnya adalah penyebaran jaringan internet yang tidak merata. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik tahun 2019, persentase rumah tangga yang pernah mengakses internet tiga bulan terakhir berdasarkan provinsi di daerah perkotaan dan perdesaan, untuk Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 74,35 persen. Kesenjangan ini juga disebabkan oleh prioritas daerah-daerah berdasarkan populasi yang lebih banyak (Azzahra, 2020). Selain itu, tidak semua anak memiliki akses teknologi yang sama (Indahri, 2020; Sudrajat, 2020). Pengaruh letak geografis, sarana prasarana yang berbeda bahkan ketersediaan paket data juga menjadi problematika program belajar dari rumah ini (Alifa, 2020; Suhendro, 2020). Kondisi yang sama juga dilaporkan oleh Pramana (2020) dalam penelitiannya, yang menyebabkan belajar dari rumah tidak berjalan maksimal.

Adaptasi kurikulum yang harus dilakukan oleh guru secara tidak langsung menjadi permasalahan baru dalam pembelajaran. Guru juga perlu memahami dan mempersiapkan setiap

perangkat pembelajaran dengan baik dan tepat terhadap tujuan pembelajaran. Di sisi lain, hal ini semakin berat disebabkan adanya beberapa hambatan lain yang turut mengiringi permasalahan ini. Misalnya, adanya kesenjangan teknologi, kemitraan dengan orang tua yang belum berjalan dengan baik, dan lain sebagainya (Pramana, 2020).

Tujuan utama lembaga pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi yang tepat untuk memastikan perkembangan anak sesuai usianya. Stimulasi tersebut dihadirkan dalam bentuk aktivitas bermain dan bersosialisasi yang merupakan dunia anak. Ditutupnya PAUD berarti stimulasi bagi anak terhambat karena sebagian besar orang tua tidak memahami berbagai aspek perkembangan anak ini.

Beban pelaksana pendidikan anak pada masa pandemi sekarang berada di pundak orang tua. Mereka mengalami perluasan peran dalam pendidikan karena sebelumnya mereka hanya menjadi pelengkap bagi sekolah. Ada perbedaan substansial antara keluarga dalam seberapa besar keberhasilan mereka membantu anak belajar sementara mereka disibukkan dengan beban ekonomi dan aktivitas lainnya. Kemampuan orang tua untuk benar-benar menggantikan peran sekolah sangat dipertanyakan.

Pada kondisi belajar dari rumah, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Di antaranya, perlu adanya adaptasi layanan pendidikan melalui BDR yang mendorong adanya pergeseran cara berpikir dan kebiasaan pendidik dan peserta didik, bahkan peran orang tua serta masyarakat di bidang pendidikan. Hal ini berarti orang tua memiliki peran sentral dalam terlaksananya pembelajaran daring yang berhasil. Seperti yang diungkapkan oleh Bima (2020), ada beberapa faktor utama yang menyebabkan orang tua memiliki respon yang sangat minim dalam mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah. Di antaranya, kesibukan orang tua, perhatian terhadap

pendidikan yang masih rendah, serta alat komunikasi dan kouta internet yang tidak memadai. Faktor lainnya adalah karena kesehatan mental berbagai pihak. Salah satunya adalah kendala psikologis di tingkat keluarga. Pada pembelajaran dari rumah, waktu yang dimiliki orang tua banyak tersita untuk mendampingi anak terutama di jenjang PAUD. Di sisi lain, orang tua kesulitan dan perlu beradaptasi dalam memahami materi yang dipelajari anak. Hal inilah yang menjadikan orang tua memiliki beban secara psikologis.

Berkaitan dengan kurikulum, guru masih kesulitan dalam mengelola pembelajaran dan cenderung hanya untuk menuntaskan kurikulum darurat yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Kendala lainnya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dikurangi waktunya sehingga banyak guru yang tidak memenuhi beban jam mengajarnya (Satuan Tugas Penanganan *COVID-19*, 2020).

Berbagai penelitian juga menunjukkan penyebaran kompetensi teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) guru di Indonesia tidak merata di seluruh wilayah. Adanya permasalahan mendasar terkait kesenjangan kualitas pendidikan bahkan sosio-ekonomi juga turut menyebabkan rendahnya kompetensi BDR yang dimiliki oleh guru (Alifa, 2020; Azzahra, 2020).

Program belajar dari rumah merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran guru memerlukan penyesuaian dan persiapan yang matang. Oleh sebab itu, kualitas guru memiliki peranan sangat penting dalam BDR (Pramana, 2020; Sudrajat, 2020). Menurut Sudrajat (2020), setidaknya ada empat kompetensi utama guru di masa pandemi *COVID-19* saat melakukan BDR, yaitu keterampilan literasi dan teknologi digital, keterampilan dalam pengelolaan kelas, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam bersosial.

Pandemi ini akhirnya mengungkapkan bahwa kompetensi literasi digital guru untuk menjalankan BDR tergolong rendah (Indahri,

2020; Sudrajat, 2020). Seperti yang diberitakan oleh Media Indonesia, Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat ada 60 persen guru yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan teknologi ketika proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendampingan maupun pelatihan TIK bagi guru sangatlah diperlukan agar dapat menciptakan BDR yang efektif (Indahri, 2020).

Sekolah-sekolah di daerah, termasuk lembaga PAUD secara khusus berada di garis depan untuk membantu memastikan semua anak usia dini memiliki akses ke materi akademik, instruksi, dan sumber daya digital. Di antara kebutuhan dasar lainnya seperti makanan untuk siswa dari latar belakang berpenghasilan rendah dan dukungan untuk siswa dengan disabilitas (The Education Trust-West, 2020)

Lembaga dan guru tidak memiliki inovasi yang bisa mengubah keadaan ini. Inovasi memang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya (Adam & Westlund, 2013; Murphy, Huggins, & Thompson, 2015). Lingkungan sosial dan hubungan antarpemangku kepentingan merupakan hal yang penting sebagai penentu kesuksesan inovasi. Masalah sebenarnya adalah ketidakmampuan guru dan lembaga dalam mengidentifikasi masalah. Mereka merasa cukup dengan beradaptasi tanpa menemukan solusi. Memahami dampak ini adalah langkah awal untuk merumuskan cara terbaik dalam mendukung kebutuhan pendidikan, sosial dan emosional anak setelah gangguan besar *COVID-19*.

Komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran dari rumah. Guru dituntut mampu mengomunikasikan rencana pembelajaran, proses, hingga strategi evaluasinya kepada orang tua agar mereka dapat melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut di rumah bersama anaknya. Sebelum menjalin komunikasi tentang proses pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami kondisi dan situasi yang dihadapi oleh orang tua. Pada umumnya, orang tua memiliki

keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran daring dan lebih memilih pembelajaran tatap muka bagi anak usia dini. Mereka cenderung menolak pembelajaran daring karena tiga alasan utama, yaitu aspek negatif dari pembelajaran daring, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, dan kurangnya waktu serta kemampuan mereka dalam mendukung pembelajaran daring bagi anak-anak. Selain itu, berbagai kesulitan yang disebabkan oleh pandemi *COVID-19* membuat mereka lebih resisten terhadap pembelajaran daring di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran daring selama pandemi menimbulkan masalah dan tantangan baru bagi keluarga (Dong, Cao, & Li, 2020). Oleh sebab itu, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam merencanakan program belajar dari rumah yang menarik dan optimal memegang peranan kunci yang menentukan keberhasilan.

Kemendikbud menyarankan kepada para guru PAUD untuk memiliki beberapa keterampilan yang mendukung komunikasi positif. Keterampilan tersebut di antaranya penggunaan bahasa yang ringkas, jelas dan objektif, konsistensi dalam komunikasi, serta kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi oleh orang tua dan anak didik.

Selama krisis *COVID-19* peserta didik diharuskan menyesuaikan diri untuk belajar dari rumah dengan sumber daya yang tersedia. Hubungan dengan teman, sekolah dan guru, menjadi terbatas. Sementara itu, orang tua berperan sebagai guru (Dempsey & Burke, 2020; Bozkurt, *et al.*, 2020). Guru menyiapkan instruksi daring dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dengan latar belakang ini, belajar dari rumah telah membawa konsekuensi penting ke dalam lanskap pendidikan.

Laporan awal telah mengungkapkan bahwa ada tantangan substansi yang dihadapi siswa, orang tua, dan guru selama pendidikan berbasis rumah. Flack, Walker, Bickerstaff, Earle, &

Margetts, (2020) telah menyuarakan keprihatinan tentang potensi dampak belajar dari rumah pada peserta didik seperti isolasi sosial dan penurunan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, orang tua harus menyeimbangkan peran baru mereka sebagai guru dengan pekerjaan atau masalah keuangan karena situasi saat ini (Fisher, *et al.*, 2020). Kondisi ini mengakibatkan tidak semua orang tua memberikan pendampingan terhadap anak saat belajar dari rumah. Di samping itu, orang tua masih kesulitan dalam memahami cara mengajar dan memotivasi anak (Alifa, 2020; Satuan Tugas Penanganan *COVID-19*, 2020). Pramana (2020) menambahkan bahwa banyak orang tua yang belum memahami cara mendidik dan mengasuh anak yang tepat, sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Selain itu, secara psikologis anak juga tidak merasa nyaman dengan situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oktaria dan Putra (2020) yang mengungkapkan bahwa dari sepuluh orang tua, hanya tiga orang tua yang dapat berhasil mendidik anak dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan tujuh orang tua lainnya merasa kesulitan mendampingi anak ketika belajar di rumah.

Penelitian Wanda, Nyoko, Kody, & Augustine (2017) menunjukkan bahwa program belajar dari rumah lebih efektif bila anak didik mengikutinya secara konsisten dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan akademis. Namun, fakta menunjukkan hal kontradiktif bahwa orang tua lebih memilih untuk mengerjakan tugas anak daripada mendampingi anak belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menemukan beberapa permasalahan dalam program belajar dari rumah yang dihadapi oleh guru RA di daerah terpencil. Permasalahan tersebut yaitu kesenjangan internet dan teknologi digital, kesulitan adaptasi kurikulum darurat, rendahnya kompetensi guru

terhadap PJJ, kurang sinergisnya komunikasi antara guru dan orang tua, serta rendahnya tingkat dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak usia dini.

### Saran

Dalam jangka pendek, guru PAUD harus dibekali dengan kemampuan mengelola pembelajaran daring, mulai dari penyederhanaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pengelolaan, hingga tahapan evaluasinya. Kolaborasi guru dengan orang tua juga harus ditingkatkan melalui kemampuan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru juga harus didorong untuk memanfaatkan

lingkungan sebagai sumber belajar anak agar mereka dapat merasakan pembelajaran daring yang bermakna.

Dalam jangka panjang, kesenjangan digital khususnya di daerah-daerah terpencil harus segera dicarikan solusinya. Pandemi dengan segala dampak negatif yang dibawanya dapat memperparah ketidakmerataan akses pendidikan, khususnya bagi anak yang berasal dari daerah terpencil. Padahal, memperoleh pendidikan merupakan hak dasar dari seluruh warga negara yang dijamin oleh UUD 1954 pasal 31.

### PUSTAKA ACUAN

- Adam, F., & Westlund, H. (2013). *Innovation in socio-cultural Context*. Routledge.
- Adedoyin, O.B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1–13. doi.org.10.1080/10494820.2020.1813180
- Alifa, S. (2020). *Dinamika pembelajaran jarak jauh di era pandemi COVID-19*. PUSPENSOS, Pusat Penyuluhan Sosial. <https://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/760>
- Azevedo, J.P., Hasan, A., Goldemberg, D., Iqbal, S.A., & Geven, K. (2021). *Simulating the potential impacts of COVID-19 school closures on schooling and learning outcomes: A set of global estimates*. World Bank Group.
- Azzahra, N.F. (2020). *Mengkaji hambatan pembelajaran jarak jauh di Indonesia di masa pandemi Covid-19*. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS). <https://id.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19>
- Bima, L (2020). *Analisis awal terhadap faktor pendorong ketimpangan dalam pembelajaran jarak jauh di tingkat sekolah dasar*. Smeru Research Institute, <https://smeru.or.id/id/content/analisis-awal-terhadap-faktor-pendorong-ketimpangan-dalam-pembelajaran-jarak-jauh-di-tingkat>
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirschi, V., Schuwer, R., Egorov, G., Lambert, S., Al-Freih, M., Pete, J., & Olcott Jr, D. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 Pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126. doi.org.10.5281/zenodo.3878572
- Bušelić, M. (2017). Distance learning—concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. doi.org.10.15291/oec.209
- Dempsey, M., & Burke, J. (2020). *Covid-19 practice in primary schools in Ireland report: A two-month Follow-up*. Maynooth University.
- Dewi, L. (2017). Rancangan program pembelajaran online di perguruan tinggi: Studi kasus pada mata kuliah kurikulum pembelajaran di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2),

205–221.

- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review, 118*, 105440.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 118*(17).
- Fisher, J., Languilaire, J.-C., Lawthom, R., Nieuwenhuis, R., Petts, R. J., Runswick-Cole, K., & Yerkes, M. A. (2020). Community, work, and family in times of COVID-19. *Community, Work & Family, 23*(3), 247–252.
- Flack, C. B., Walker, L., Bickerstaff, A., Earle, H., & Margetts, C. (2020). *Educator perspectives on the impact of Covid-19 on teaching and learning in Australia and New Zealand*. Pivot.
- Gonzalez T, de la Rubia MA, Hincz KP, Comas-Lopez M, Subirats L, Fort S, et al. (2020). Influence of COVID-19 confinement on students' performance in higher education. *PLOS ONE 15*(10): e0239490. doi.org/10.1371/journal.pone.0239490
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review, 27*(1), 1–9.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Indahri, Y. (2020). Permasalahan pembelajaran jarak jauh di era pandemi. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, 12*(12), 13–18.
- Kemendikbud. (2020a). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia.
- Kemendikbud. (2020b). Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).
- Kemendiknas. (2009). Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1839/C.2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar.
- Kim, J. (2020). Learning and teaching online during Covid-19: Experiences of student teachers in an early childhood education practicum. *International Journal of Early Childhood, 52*(2), 145–158. doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6
- Krämer, B.J., Neugebauer, J., Magenheimer, J., & Huppertz, H. (2015). New ways of learning: Comparing the effectiveness of interactive online media in distance education with the European textbook tradition. *British Journal of Educational Technology, 46*(5), 965–971
- Murphy L, Huggins R, & Thompson P. (2016). Social capital and innovation: A comparative analysis of regional policies. *Environment and Planning C: Politics and Space, 34*(6), 1025–1057. doi.org.10.1177/0263774X15597448
- National Center for Disaster Preparedness; Children's Health Fund. (2010). *Legacy of Katrina: The Impact of a Flawed Recovery on Vulnerable Children of the Gulf Coast*. Columbia, Academic Commons. <https://academiccommons.columbia.edu/doi/10.7916/D8H420TK>.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2021). Efektivitas pembelajaran online pendidik PAUD di tengah pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 686–697. doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi pendidikan anak

- usia dini saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41–51.
- Picou, J.S., & Marshall, B. K. (2007). Social impacts of hurricane Katrina on displaced K-12 students and educational Institutions in Coastal Alabama Counties: Some preliminary observations. *Sociological Spectrum*, 27(6), 767–780.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–124.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The students learning from home experiences during Covid-19 school closures policy in Indonesia. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 30–42. doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019
- Rifa'ie, M. (2020). Fleksibilitas pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 197–209. doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1605
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa Pandemi COVID-19*. <https://covid19.go.id/p/protokol/penyesuaian-kebijakan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 100–110.
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.
- The Education Trust-West. (2020). *COVID-19: Impact on education equity: Resources and responses*. <https://edtrust.org/covid-19-impact-on-education-equity-resources-responding/>
- Utah Education Policy Center. (2012). *Research brief: Chronic absenteeism*. University of Utah. [uepc.utah.edu](http://uepc.utah.edu).
- Wanda, R., Nyoko, Y.O., Kody, M.M., & Agustine, U. (2017). Pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak pra sekolah. *Jurnal Kesehatan Primer*, 2(1), 195–204.
- Wang, C.H., Shannon, D.M., & Ross, M. E. (2013). Students' characteristics, self-regulated learning, technology self-efficacy, and course outcomes in online learning. *Distance Education*, 34(3), 302–323. <https://doi.org/10.1080/01587919.2013.835779>
- Whitney, C.R., & Liu, J. (2017). What we're missing: A descriptive analysis of part-day absenteeism in secondary school. *AERA Open*, 3(2), 1-17. doi.org/10.1177/2332858417703660
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–20. doi.org/10.1186/s41239-019-0158-x